

**PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*)
MELALUI *CHILD FRIENDLY TEACHING MODEL (CFTM)*
SEBAGAI DASAR MEMBANGUN KARAKTER SISWA**

Oleh:
Muhdi, Senowarsito, Listyaning S.
IKIP PGRI Semarang
seno_ikip@yahoo.com

Abstract

Life-skills education is an educational model that builds hard skills and soft skills in an integrated way. Strengthening students' soft skills will strengthen the hard skills and vice versa. Characterized person is one who is able to keep upright the soft skills and hard skills as an attitude and a behavior in society. Child Friendly Teaching Model (CFTM) is a model that will build life skills to deal with four pillars of the Child Rights Convention, namely non-discrimination, best interests of the child; the rights to life and development; the right be heard and express its views, by strengthening of 3Ps (Provision, Protection, and Participation). This model endorses children to be met early in the child's rights to live, grow, develop and participate optimally in accordance with human dignity. Life skills education can be done through: 1) habituating in the school and classroom environment, 2) manipulating the content of the materials, 3) correcting and reinforcing behavior, and 4) manipulating the learning activities. Learning activities that have a nurturing effect on building character are collective, interactive, cooperative, and reflective learning with respect to children's rights through the strengthening of 3Ps.

Key Words: *Life Skills, Hard Skills, Soft Skills, Character Education, CFTM*

Abstrak

Life-skills education adalah model pendidikan yang membangun *hard skills* dan *soft skills* secara terintegrasi. Penguatan *soft skill* siswa akan menguatkan *hard skills*nya demikian juga sebaliknya. Orang yang berkarakter adalah orang yang mampu menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skills* dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakatnya. *Child Friendly Teaching Model (CFTM)* adalah sebuah model pendidikan yang akan membangun kecakapan hidup siswa dengan memperhatikan empat pilar. Konvensi Hak Anak yaitu non-diskriminasi; kepentingan terbaik bagi anak ; hak untuk hidup dan berkembang; hak untuk mengemukakan pendapat, melalui penguatan 3P (*Provision, Protection, dan Participation*). Melalui model ini, anak sejak dini diharapkan akan terpenuhi hak hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui: 1) pembiasaan di lingkungan sekolah dan kelas; 2) memanipulasi isi materi; 3) penguatan dan koreksi perilaku; dan 4) memanipulasi aktifitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang mempunyai *nurturing effect* terhadap pembentukan karakter adalah aktivitas pembelajaran yang bersifat kolektif, interaktif, kooperatif, dan reflektif dengan memperhatikan hak-hak anak melalui penguatan 3P.

Kata Kunci: *Life Skills, Hard Skills, Soft Skills, Pendidikan Karakter, CFTM*

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia paripurna, yaitu membentuk peserta didik mempunyai sikap profesional, dewasa secara spiritual, emosional, intelektual, dan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedang UU No: 20 Th 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jelas bahwa yang perlu dibangun dalam pendidikan tidak hanya kemampuan akademis atau vokasional, tetapi justru lebih ditekankan pada sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan standar norma tertinggi.

Sementara itu, Dorothy Rich dalam bukunya *Mega skills* menyatakan bahwa hadiah terbaik yang bisa kita berikan kepada anak-anak kita di sekolah atau dalam hidup mereka adalah:

“...Confidence: feeling able to do it; Motivation: wanting to do it; Effort: being willing to work hard;

Responsibility: doing what's right; Initiative: moving into action; Perseverance: completing what you start; Caring: showing concern for others; Teamwork: working with others; Common Sense: using good judgment; Problem Solving: putting what you know and what you can do into action; Focus: concentrating with a goal in mind; dan Respect: showing good behavior, courtesy, and appreciation” (2008).

Nilai-nilai dan kemampuan yang mereka miliki adalah *inner engines* yang mampu membangkitkan siswa belajar yang akan menentukan keberhasilannya di sekolah dan hidupnya kelak. Yang harus dibangun, bukan bagaimana ia mendapatkan A untuk test yang akan datang, tetapi bagaimana memperoleh A dalam hidupnya kelak.

Sebetulnya dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 13 ayat (1) dinyatakan bahwa “kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau yang sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup”. Ayat (2) pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) mencakup kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Sementara dalam panduan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP, kurikulum untuk SD/MI/SDLB,

SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/SMAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Atas dasar itu, baik sekolah formal maupun non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup. Demikian juga kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program pendidikan kecakapan hidup dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dilandasi kenyataan bahwa dalam pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan peserta didik.

Kenyataan yang ada banyak lulusan sekolah yang secara akademik dan vokasional cukup baik, tetapi mereka tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat secara maksimal, kurang mempunyai daya juang untuk hidup. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran masih terfokus pada pengembangan kemampuan akademis dan atau vokasional (*hard skills*) saja, belum banyak menyentuh pada pembentukan kompetensi kepribadian dan sosial (*soft skills*). Untuk itu perlu model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan dan pembelajaran setiap hari, bagaimana

memberikan penguatan terhadap perilaku positif, dan bagaimana mengoreksi perilaku yang kurang tepat.

Masih banyak pembelajaran di kelas yang jauh dari pendidikan karakter dan kecakapan hidup, pembiaran terjadinya kekerasan (fisik maupun psikis), kecurangan, fandalisme, kemalasan, tidak respek terhadap guru, yang semuanya akan menghambat pencapaian prestasi, perkembangan kepribadian dan kompetensi sosial siswa. Terpenuhi hak hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, dan terlindunginya anak dari tindak kekerasan dan diskriminasi akan membangun sikap positif anak untuk mewujudkan anak yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Seperti yang diisyaratkan dalam puisi Dorothy Law Nolte, bahwa jika anak dibesarkan dengan sikap-sikap positif, anak tersebut akan belajar dan berperilaku positif pula.

Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana model pembelajaran yang dapat membangun karakter siswa? Bagaimana CFTM dapat membangun karakter siswa?, dan bagaimana mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup dan CFTM

untuk membangun karakter siswa dalam pembelajaran di kelas dan di sekolah?

1. Pendidikan Kecakapan Hidup, *Child Friendly Teaching Model* (CFTM), dan Pendidikan Karakter

Kecakapan hidup dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan membangun sikap, mental, dan kompetensi yang positif guna menghadapi realitas kehidupan. Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang. Tidak jauh berbeda, pendidikan karakter adalah membangun watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Dari pemahaman ini dapat dicermati bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah usaha membangun karakter itu sendiri. Untuk membangun karakter tidak dapat hanya membangun *hard skills*-nya saja, tetapi juga harus diberengi dengan membangun *soft skills*-nya

Pada prinsipnya pengembangan kecakapan hidup adalah bagaimana seseorang dapat mengaktifkan dan menggerakkan semua nilai-nilai positif dan kompetensi yang dimiliki secara maksimal untuk diimplementasikan dalam mempertahankan hidup sehari-hari. Yang menjadi sasaran kecakapan hidup dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 1: *The Targeting Life skills Model*

Hendricks, P.
(<http://www.extension.iastate.edu/4h/explore/lifeskills.htm>, 2010)



Dari diagram ini, pada prinsipnya ada 4 komponen pokok yang menjadi target pengembangan kecakapan hidup, yaitu daya pikir yang mencakup aspek kecakapan mengelola dan berpikir; perasaan yang terkait dengan kecakapan membangun hubungan dan

mengembangkan perhatian kepada orang lain; kecakapan yang menggerakkan kemampuan dalam bekerja dan belajar atau menolong orang lain; dan kesehatan mencakup kecakapan untuk bertahan hidup dan pengakuan terhadap eksistensi diri dalam lingkungannya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang ditujukan untuk membangun kecakapan hidup telah menghasilkan pengaruh yang besar terhadap : pengurangan perilaku kejahatan, perilaku self-destructive; meningkatkan perilaku sosial yang baik; meningkatkan kemampuan untuk merencanakan ke depan dan memilih solusi yang efektif terhadap suatu masalah; memperbaiki *self-image*, kesadaran diri, kemampuan menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan mengontrol emosi; peningkatan pemerolehan pengetahuan, perbaikan perilaku di kelas; mampu mengendalikan diri dan mengatasi masalah interpersonal dan mengatasi kegamangan; dan mampu mencari pemecahan masalah (Senowarsito, 2011).

Di sisi lain, menurut Hill (2005), “*character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward*

motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour in every situation”. Karakter menentukan pikiran-pikiran dan tindakan seseorang. Karakter yang baik adalah adanya motivasi intrinsik untuk melakukan apa yang baik sesuai dengan standar perilaku yang paling tinggi di setiap situasi. Jelas di sini bahwa ada interkoneksi antara pendidikan karakter dengan pendidikan kecakapan hidup. Sedang menurut Thomas Lickona:

Character education is the intentional effort to develop good character in young people. “When we think about the kind of character we want for our children, it’s clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and to do what they believe is right.”
(<http://www.character.org/key-topics/what-is-character-education/>)

Demikian juga dalam *The Six Pillars of Character* yang dicanangkan oleh *Character Counts Coalition* yang dicetuskan oleh sekelompok guru, ahli etika, dan pelajar yang mengadakan pertemuan di Aspen, yang terinspirasi dari buku Thomas Lickona, *Education for Character* (1991) mengandung nilai-nilai yang dikembangkan dalam kecakapan hidup. Enam pilar tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) **Trustworthiness:** *Be honest • Don't deceive, cheat, or steal • Be reliable — do what you say you'll do • Have the courage to do the right thing • Build a good reputation • Be loyal — stand by your family, friends, and country.*
- 2) **Respect:** *Treat others with respect; follow the Golden Rule • Be tolerant and accepting of differences • Use good manners, not bad language • Be considerate of the feelings of others • Don't threaten, hit or hurt anyone • Deal peacefully with anger, insults, and disagreements.*
- 3) **Responsibility:** *Do what you are supposed to do • Plan ahead • Persevere: keep on trying! • Always do your best • Use self-control • Be self-disciplined • Think before you act — consider the consequences • Be accountable for your words, actions, and attitudes • Set a good example for others.*
- 4) **Fairness:** *Play by the rules • Take turns and share • Be open-minded; listen to others • Don't take advantage of others • Don't blame others carelessly • Treat all people fairly.*
- 5) **Caring:** *Be kind • Be compassionate and show you care • Express gratitude • Forgive others • Help people in need.*
- 6) **Citizenship:** *Do your share to make your school and community better • Cooperate • Get involved in*

community affairs • Stay informed; vote • Be a good neighbor • Obey laws and rules • Respect authority • Protect the environment • Volunteer.
[\(http://charactercounts.org/sixpillars.html\)](http://charactercounts.org/sixpillars.html)

2. **Child Friendly Teaching Model (CFTM)**

Terdapat banyak model pembelajaran di Indonesia. Diantaranya adalah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)—yang telah dikembangkan di Indonesia, dan berkembang menjadi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pendekatan ini lebih menekankan pada cara belajar siswa mandiri dan menyenangkan (*joyful learning*). *Contextual Learning Model* adalah salah satu model yang juga ditawarkan dalam pembelajaran. Model ini paling tidak memiliki 4 prinsip utama, yaitu 1) *interactional process*. Prinsip ini menekankan pada interaksi aktif siswa dengan guru, teman, lingkungan, serta media; 2) *communication proces*. Siswa mengkomunikasikan pengalaman belajarnya dengan guru dan teman mereka melalui cerita, dialog, atau

bermain peran; 3) *reflection process*. siswa mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan lakukan; 4) *exploration process*. Siswa mengeksplor pemahaman tentang sesuatu dengan melakukan observasi, eksperimen, dan interview. Pendekatan ini akan lebih bermakna jika pendidik/guru memperhatikan prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi) dalam proses pembelajarannya. Sebuah model pembelajaran yang berperspektif ramah anak adalah *Child Friendly Teaching Model* (CFTM).

Child Friendly Teaching Model (CFTM) adalah model pembelajaran yang berbasis 3 P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih-sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Cinta dan kasih-sayang—kebutuhan dasar anak—sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan di sekolah. Hubungan kasih sayang yang tulus dan hangat antara guru dan anak dapat menghilangkan rasa takut. Rasa takut yang tumbuh dalam diri anak hanya akan menghalangi kebebasan anak berekspresi, berpendapat, bertanya, menjawab dan apalagi menyela. Kebebasan ini yang sebenarnya harus

kita tumbuhkan untuk terciptanya siswa aktif.

Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan, dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat (sebagaimana yang dijamin oleh Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak, November 1989). Pemerintah kita telah meratifikasi Konvensi PBB pada tgl 25 Agustus 1990 dengan dekrit presiden nomor 36/1990 dan UU nomor 23/2002 tentang perlindungan anak (22 Oktober 2002). Namun, proteksi merupakan persoalan yang sangat serius di Indonesia. Perlakuan yang kurang pas terhadap siswa, pelecehan seksual (sekali pun dalam bentuk verbal) dan hukuman fisik masih ditemukan di berbagai sekolah. Hukuman sistematis sebagai aturan di sekolah-sekolah favorit kita menyebabkan anak-anak kehilangan sekolah mereka.

Partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan siswa untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Kebebasan berekspresi, bertanya, menjawab harus ditanamkan sejak anak usia dini karena

pada usia ini karakter individu mulai terbentuk. Pada umumnya, karakteristik guru Indonesia belum memberikan kebebasan anak didik untuk berekspresi; dalam diri anak masih terdapat rasa takut, rasa tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu. *Child Friendly Teaching Model* yang berbasis 3 P lebih melihat pada peran siswa aktif dalam berekspresi, bertanya, menjawab, berargumentasi, bahkan siswa diperkenankan untuk menginterupsi guru pada saat guru sedang menjelaskan. Partisipasi dapat dalam bentuk partisipasi klasikal, kelompok, dan individual. Partisipasi klasikal adalah partisipasi yang dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas, dalam satu satuan waktu dengan kegiatan yang sama. Partisipasi kelompok adalah partisipasi yang biasanya dilaksanakan pada kegiatan inti, dimana terdapat beberapa kegiatan dan antar kelompok melakukan kegiatan yang berbeda dalam satu satuan waktu tertentu. Partisipasi individual adalah partisipasi yang memungkinkan anak memilih kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

Child Friendly Teaching Model yang Berbasis 3P ini sangat tepat diterapkan untuk pendidikan anak.

Kebutuhan dasar anak akan lebih diperhatikan. Anak merasa nyaman dan terlindungi karena ancaman dan hukuman jauh dari kehidupan anak. Perkembangan mental anak akan lebih maksimal. Anak menjadi lebih berani karena diberi kesempatan untuk berpartisipasi.

Anak memiliki pengalaman (latarbelakang) yang berbeda, baik yang berasal dari dalam rumah maupun lingkungan. Latar belakang dari dalam rumah—ekonomi, aktivitas, kebiasaan, keyakinan—akan dibawa anak ke dalam sekolah. Begitu pula dengan lingkungan, akan mewarnai kehidupan anak. Dengan latarbelakang yang berbeda, tentu dibutuhkan pemahaman terhadap anak yang berbeda pula. Konsep pemahaman ini lebih pada membedakan keberadaan anak karena mereka memiliki pengalaman yang berbeda. Walaupun anak memiliki pengalaman yang berbeda dan butuh pemahaman yang berbeda, seorang anak tetap memiliki hak untuk memperoleh kecakapan yang sama. Anak perempuan berhak mendapatkan kecakapan yang biasa dilakukan anak laki-laki. Begitu pula sebaliknya, anak laki-laki berhak memiliki kecakapan yang sama sebagaimana yang dilakukan

anak perempuan. Sebagai misal, beri kesempatan anak laki-laki untuk menjahit, dan beri kesempatan anak perempuan bermain bola. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat dan bakat mereka. Sebagai faktanya, anak dengan pengalaman (latarbelakang) yang berbeda apabila diberi kesempatan yang sama akan memperoleh hasil yang sama.

B. PEMBAHASAN

Dalam proses belajar mengajar perlu dikembangkan model pembelajaran yang betul-betul dapat membangun secara bersama-sama dua komponen kecakapan hidup, yaitu *hard skills* (akademik dan vokasional) dan *soft skills* (kompetensi kepribadian dan sosial). Sedang konsep dasar pembentukan kecakapan hidup seseorang tidak hanya pada perubahan pada ranah kognitif, tetapi lebih jauh lagi pada ke ranah afektif dan psikomotorik, yaitu perubahan sikap dan perilaku. Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang. Sedang membangun sikap dan perilaku seseorang tidak dapat hanya dilakukan dengan memberikan pemahaman terhadap sikap dan perilaku yang seharusnya tetapi harus dilakukan melalui pengalaman hidup

dalam bentuk kegiatan individu maupun kegiatan bersama. Pemberian pengalaman tersebut harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan merupakan pembiasaan. Pada prinsipnya dari pembiasaan akan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan akan menjadi sikap atau perilaku yang pada gilirannya akan mengkristal menjadi karakter seseorang.

Untuk itu model pembelajaran harus diarahkan pada kegiatan-kegiatan pembentukan sikap dan perilaku. Dalam proses belajar mengajar, pengembangan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang baik, manipulasi aktifitas belajar, *behavior correction and reinforcement*, dan memanipulasi isi materi. Pembiasaan yang dimaksud disini adalah pembiasaan perilaku-perilaku yang baik sehari-hari di kelas (seperti memberi salam, saling menyapa, berdoa setiap memulai kegiatan, datang tepat waktu, dll). Manipulasi aktivitas belajar dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang membangun perilaku dan sikap yang baik dalam bentuk kegiatan kolektif, interaktif, kooperatif dan reflektif, seperti *small group discussion, simulation, discovery learning, self-directed learning, cooperative learning, collaborative learning, contextual*

learning, project based learning, dan problem based learning. Behavior correction and reinforcement dapat dilakukan setiap saat ditengah-tengah proses belajar mengajar melalui teman sejawat dan guru. *Behavior correction and reinforcement* adalah usaha-usaha perbaikan perilaku menyimpang siswa baik melalui peringatan, pemberitahuan, pemberian contoh, atau memberi pemahaman baik yang dilakukan oleh guru maupun teman sejawat, termasuk di dalamnya melakukan penguatan terhadap siswa yang melakukan perilaku positif. Manipulasi isi materi dapat disusun atau disiapkan yang memuat nilai-nilai yang membangun kecakapan hidup (sebagai contoh teks yang memuat *moral value*, model perilaku atau kegiatan yang menuntun siswa pada pemahaman perilaku dan sikap hidup yang baik). Model pembelajaran berspektif *lifeskills* akan lebih efektif jika dilakukan secara lintas pelajaran, terus menerus, berkelanjutan, konsiten, dan merupakan kegiatan pembiasaan.

Implementasinya dalam tahapan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dalam bentuk prosedur kegiatan yang mengaktifkan peserta didik pada setiap tahapan kegiatan secara sistematis guna membangun *hardskills dan softskills* secara terintegrasi dengan memperhatikan 3P

(Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Tahapan ini dapat diintegrasikan dalam tahapan pembelajaran yang sekarang banyak dilakukan di sekolah, seperti eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Berikut contoh sintakmatik model pembelajaran:

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Hal yang harus dilakukan guru pada awal pembelajaran adalah melakukan pembiasaan perilaku positif, membangunkan minat, membangunkan rasa ingin tahu, dan merangsang peserta didik untuk berfikir. Bila minat peserta didik, rasa ingin tahu peserta didik telah bangkit, serta telah terangsang untuk berfikir ini berarti peserta didik telah siap secara mental untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Sebagai contoh: 1) Menentukan rentang waktu yang pasti untuk kegiatan awal pembelajaran untuk membangun sikap menghargai waktu, sikap disiplin dan tanggungjawab; 2) Membangun pembiasaan perilaku positif (*berdoa, tepat waktu, saling menyapa, kepedulian lingkungan, dll*); 3) Mengucapkan salam pembuka yang menghangatkan peserta didik untuk membangun *sikap respek* peserta didik; 4) Mengkomunikasikan indikator pencapaian kompetensi,

sumber belajar, media pembelajaran, dan bahan yang akan digunakan (*membangun tanggungjawab dan motivasi, visi dan misi*); dan lain-lain.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

a) Eksplorasi

Tahap ini merujuk pada tahap penjajagan dan pengenalan tema yang akan dibahas. Pengalaman dan pengetahuan siswa tentang tema itu dijelajahi sebanyak mungkin. Penjelajahan ini kurang lebih sejalan dengan konsep pengaktifan skema siswa. Membangun pemahaman awal tentang materi yang akan dibahas. Contoh sikap dan perilaku (*soft skills*) yang dapat dibangun pada kegiatan ini adalah *kemandirian, partisipasi, kerjasama, saling membantu, rasa ingin tahu, berfikir kritis*.

Kegiatan kelas pada tahap ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok secara mandiri atau dengan bimbingan guru. Kegiatan ini dapat terintegrasi dengan kegiatan modeling. Sebagai contoh pada tahap ini siswa sudah dipajankan dengan contoh materi yang akan dibahas. Contoh *Soft skills* yang dapat

dibangun dalam kegiatan ini adalah *kerjasama, saling menghargai, kemandirian, membangun hubungan yang baik antar siswa*.

Tahap ini adalah tahap pemajangan (*exposure*) terhadap materi yang diajarkan. Pada tahap ini keterampilan yang dilatihkan adalah menganalisa materi. Siswa mendapatkan model dari bekerja secara individual atau kelompok. Bahkan mereka dimungkinkan akan mendapatkan model dari teman sejawat ketika mereka bekerja sama atau diskusi.

b) Elaborasi

Tahap ini didesain untuk menciptakan kolaborasi antar siswa. Dari kolaborasi itu diharapkan muncul karya siswa sebagai hasil kerja bersama teman, baik secara berpasangan atau kelompok. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Contoh *soft skills* yang dapat dibangun dari kegiatan ini adalah *kemandirian, kerjasama, berfikir kritis, analitis, dan percaya diri*.

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengelaborasi

seluas-luasnya materi yang dipelajarinya baik secara berpasangan maupun kelompok dengan bimbingan guru. Peran guru di sini sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan membantu kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam kelompoknya.

Pada tahap ini siswa mulai menerapkan pengetahuan dan pengalaman belajar secara mandiri. Kegiatan ini sebagai bagian dari penanaman sikap positif, saling menghargai unjuk kerja teman sejawat. Pada tahap ini kegiatan lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan unjuk kerja baik secara individual, berpasangan, atau kelompok dalam bentuk tournament atau kolaborasi. Kegiatan dapat bervariasi. Diharapkan pada tahap ini siswa sudah siap secara mental maupun materi yang telah dipersiapkan pada kegiatan tahap sebelumnya.

3. Kegiatan Menutup Pembelajaran

Pada kegiatan menutup pembelajaran dapat dimanfaatkan guru untuk meminta peserta didik merangkum apa yang telah dipelajari; menyakan

pendapat atau perasaan peserta didik apa yang telah dipelajari; mendapatkan penilaian dari peserta didik guna perbaikan proses pembelajaran; dan menginformasi bahan ajar dan atau tugas pada pertemuan berikutnya.

C. PENUTUP

Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang. Sedang membangun sikap dan perilaku seseorang tidak dapat dilakukan secara instant, harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan merupakan pembiasaan. Pada prinsipnya dari pembiasaan akan menjadi kebiasaan, dari kebiasaan akan menjadi sikap atau perilaku yang pada gilirannya akan mengkristal menjadi karakter seseorang.

Pengembangan kecerdasan sosial dan kepribadian (*softskills*) tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan kecerdasan akademis dan vokasional (*hardskills*). Dengan demikian pengembangan *hardskills* tidak akan berhasil jika tidak dibarengi dengan pengembangan *softskills*. Idealnya adalah untuk membangun karakter seseorang harus bisa mengintegrasikan *hardskills* dan *softskills* menjadi satu kesatuan yang utuh dalam diri seseorang.

Child Friendly Teaching Model (CFTM) adalah sebuah model pendidikan yang akan membangun karakter siswa dengan memperhatikan 4 pilar Konvensi Hak Anak (KHA) yaitu non-diskriminasi; kepentingan terbaik bagi anak; hak untuk hidup dan berkembang; dan hak untuk mengemukakan pendapat, melalui penguatan 3P (*Provision, Protection, dan Participation*). Melalui model pembelajaran ini, anak sejak dini diharapkan akan terpenuhi hak hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta terlindunginya anak dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Melalui model ini dengan sendirinya dan pelan-pelan akan membangun anak yang berkualitas dan berakhlak mulia (berkarakter).

Dalam proses belajar mengajar, pengembangan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui pembiasaan, memanipulasi aktifitas belajar, *behavior correction and reinforcement*, dan memanipulasi isi materi, dengan tetap memperhatikan hak-hak anak melalui 3P. Pembelajaran berbasis *lifeskills* dapat dirumuskan sebagai prosedur kegiatan yang mengaktifkan peserta didik pada setiap tahapan kegiatan secara sistematis guna

membangun *hardskills* dan *softskills* secara terintegrasi.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan Ditjen PLS Depdiknas, 2006. *Kebijakan Program Pendidikan Kecakapan Hidup, Melalui Penguatan Kursus Dan Kelembagaan PNF*.
- Griffin, Alan. 2006. *Life skills, Academic Service Learning Specialis*, <http://www.usoe.k12.ut.us/curr/civics/lifefskills/index.htm>, Utah State Office of Education
- Haller, C.R, Gallagher, V.J, Weldon, T.L, Felder, R.M. 2000. *Dynamics of Peer Education in Cooperative Learning Workgroups*. Journal of Engineering Education. Vol.89 No.3.285 – 293.
- Handoyo, Eko dan Tijan. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang*, Widya Karya Press – Semarang
- Hendricks, P. 1998. *Developing Youth Curriculum Using the Targeting Life Skills Model*. dalam <http://www.extension.iastate.edu/4h/explore/lifeskills.htm>, 2010
- Hill, T.A., 2005. *Character First! Kimray Inc.*, <http://www.charactercities.org/download/publications/Whatischaracter.pdf>. Li, L., 2005. *Education for 1.3 Billion*. Pearson Education
- Hopson, Barrie and Scally. Mike. 1981. *Lifeskills Teaching*. McGraw-Hill. Book Company (UK) Limited. <http://www.extension.iastate.edu/4H/bldgdirections.htm>, 2009. *Developing Youth Curriculum Using the Targeting Life Skills Model Incorporating Developmentally Appropriate Learning Opportunities to Assess Impact of Life*

- Skill Development*, Iowa: Iowa 4-H Youth Development, Extension 4-H Youth Bldg. Iowa State University
http://www.unodc.org/pdf/youthnet/action/message/escap_peers_07.pdf, Maret 2010
<http://www.characterfirst.com/>, 2011
<http://www.character.org/key-topics/what-is-character-education/>, 2011
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasar Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Bahan Pelatihan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011, *Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*
- Listyaning S, dkk. 2011. *Child Friendly Teaching Model*, IKIP PGRI Press
- NCELTR .1992. *English for Social Purposes: A Handbook for Teachers of Adult Literacy*. Sydney: Macquarie University.
- Ramdhani, Neila . 2008. *Active Learning & Soft Skills*, paper, Disampaikan pada Seminar Memanfaatkan Soft Skills untuk Pembelajaran, AKPER Panti Rapih
- Rich, Dorothy. 2008 . *Megaskills : Building Your Child's Happiness and Success in School And Life*, Naperville, Illinois: Sourcebooks, Inc. P.O. Box 4410, 60567-4410
- Senowarsito. 2011. *Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa: Implementasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris*, Makalah:disampaikan dalam Seminar Sehari ”Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual” oleh PGRI Provinsi Jawa Tengah, 17 Nopember 2011
- Senowarsito. 2011. *Life Skills As Basic Competence To Build Student's Character (Its Implementation in English Teaching/Learning Stages*, Proceeding, 58th TEFLIN International Conference, Semarang, 3-5 November 2011
- Senowarsito, dkk. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Berperspektif Life-Skills (Implementasinya dalam Teaching/Learning Stages For A Genre-Based Approach di SMA/SMK di Kota Semarang*. Laporan Hasil Penelitian, DP3M, Dikti
- Suwitri, Sri, .2008. *Implementasi Life Skills Bagi Kinerja Karyawan*, ppt, UNDIP Semarang.
- Tim, IKIP PGRI Semarang. 2011. *Hak-Hak Anak, Child Rights*, IKIP PGRI Press.